

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahlil merupakan Tradisi selamat kematian masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan berhaloan Ahlussunnah waljamaa'ah yaitu warga Nahdiyyin. Pelaksanaan tradisi Tahlil berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya mendoakan saudara atau keluarga yang sudah meninggal dunia. Kepercayaan merupakan yang ada dalam diri seseorang dan akan tetap di jaga walaupun ada bukti yang menentang kepercayaan tersebut seperti kepercayaan akan pentingnya mendoakan orang yang sudah meninggal yang dilaksanakan dalam bentuk Tahlil. Sehingga keluarga berharap dengan melaksanakan Tahlil dapat memberikan pertolongan yang meninggal dari siksa kubur dan neraka serta mengurangi dosa yang sudah di perbuat selama hidupnya (Nabil bin Baz,2009: 013).

Terbentuknya Tradisi Tahlil tidak lepas dari Keberhasilan dakwah Wali Songo dan tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit.

Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang terkait dengan perjalanan hidup manusia, seperti *tujuh bulanan*, *aqiqah*, dan *tahlilan* atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, misalnya *mauludan* (memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW), *Rajaban* (memperingati peristiwa isra' mi'raj), *Nuzulul qur'an* (memperingati peristiwa turunnya al-Qur'an), *Muharroman* (menyambut

tahun baru hijriyah) bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat desa Bungbaruh, kecamatan Kadur, kabupaten Pamekasan.

Masyarakat desa yang menganut agama Islam dan tergolong dalam warga *nahdliyin* (sebutan untuk jama'ah nadhlatul 'ulama) ini rutin menyelenggarakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Untuk menghormati atau menghargai, serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia, para penyembah tuhan menyelenggarakan upacara peringatan kematian. Dalam perkembangan para penyembah tuhan banyak mengalami singkrestisasi (pembaharuan) dengan agama lain. Untuk wilayah Indonesia dengan masuknya agama Hindu Budha dan Islam banyak pembaharuan terutama akulturasi budaya yang terjadi dengan agama Islam, maka jadilah upacara peringatan hari kematian yakni upacara Tahlil .

Berdasarkan sejarah singkatnya Tahlil belum pasti kapan waktu munculnya. Namun, diperkirakan muncul sekitar tahun 5000 sebelum Masehi setelah beberapa manusia mulai mengenal tuhan yang merupakan Dewa langit. Kebanyakan penyembah tuhan tidak mengakui akan keberadaan Surga dan Neraka, walaupun mereka percaya akan adanya hari pembalasan (Nabil bin Baz,2009: 014)

Kegiatan pelaksanaan upacara Tahlil, ketika ada orang meninggal maka pihak keluarga mengadakan selamatan selama 7 hari yang di hadiri para tetangga, kerabat dan masyarakat sekitarnya dengan ritual pembacaan Al-Quran, wirid, dzikir serta doa-doa yang semua ini pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal tersebut. Selamatan ini dilaksanakan pula pada hari ke 40, ke 100, dan ke 1000 harinya. Lalu diakan setiap tahunnya yang diistilahkan dengan *Haul*. Meski Tahlil masih mejadi perdebatan di kalangan umat Islam secara mayoritas karena Tahlil dianggap bukan ajaran Nabi, maka sebagian umat Islam yang bukan aliran Ahlussunnah Wal-jamaah menyatakan bahwa Tahlil adalah *bid'ah*.(Nabil bin Baz,2009:014)

Tradisi Tahlil yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk acara yang di maksudkan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Namun, disisi lain dalam pelaksanaannya tidak sedikit masyarakat yang semakin terpuruk setelah melaksanakan tradisi Tahlil karena memakan banyak dana dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi awal dalam tradisi Tahlil dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Bungbaruh yang meninggal dunia salah satu anggota keluarganya. Pelaksanaannya tidak jauh beda dengan daerah lain pada umumnya Baik dalam bentuk kegiatan, isi bacaan serta hidangan yang di sajikan terhadap jamaah tahlil yang hadir. Namun sedikit berbeda pelaksanaannya jika yang meninggal dunia adalah kiyai atau tokoh Agama namun bacaan tahlilnya sama.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi Tahlil tidak sedikit yang tidak hanya kehilangan keluarganya yang meninggal. Namun, harta benda seperti sapi ternak juga banyak yang habis karena melaksanakan tradisi Tahlil membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bahkan ada juga yang sampai menghutang kepada orang lain demi melaksanakan tradisi Tahlil. Kegiatan Tahlil yang di lakukan oleh masyarakat mulai hari pertama kematian sampai hari ke tujuh dari kematian. Setiap malam dilakukan Tahlil yang boleh di hadiri oleh siapa saja. Yang hadir dalam Tahlilan tersebut dari kalangan famili, tetangga sekitar, kerabat dan lain sebagainya sehingga setaip malam dalam tujuh hari berturut-turut tuan rumah harus menyiapkan hidangan makanan untuk jamaah Tahlil yang hadir. Jamaah Tahlil yang hadir tidak kurang dari 100 orang setiap malamnya sehingga tuan rumah harus banyak menyiapkan hidangan Akan tetapi, hal ini tidak membuat masyarakat jera untuk melaksanakan tradisi Tahlil. Hal ini karena beberapa alasan yang menjadi pertimbangan oleh masyarakat. Fenomena ini sangat jelas terjadi pada masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Tahlil yang sudah menjadi tradisi mengakar bagi masyarakat desa Bungbaruh selain memang mayoritas masyarakat *nadiyyin* (sebutan bagi jama'ah NU), nilai nilai positif yang terkandung dalam Tahlilan menjadi alasan masyarakat terus melertarikannya dan juga hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun sehingga sudah menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat Desa Bungbaruh untuk melaksanakan Tahlil sesuai dengan kebiasaan dan konsep yang menjadi kesepakatan bersama sehingga apabila tidak melaksanakan Tahlil bagi anggota keluarga yang meninggal dunia makan akan dipandang negatif oleh masyarakat sekitar.

Berangkat dari fenomena ini penulis mulai berharap dapat menemukan jawaban dan menjadi tambahan pengetahuan bagaimana makna Pelaksanaan tradisi Tahlil bagi masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

### **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana makna Pelaksanaan tradisi Tahlil bagi masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui makna Pelaksanaan tradisi Tahlil bagi masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Teoritis
  - 1) Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan tambahan pengetahuan atau masukan untuk peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan sekaligus dapat mencari serta menemukan solusinya.
  - 2) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca secara umum dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura secara khusus mengenai makna Pelaksanaan tradisi Tahlil bagi masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

- b. Praktis

Bagi lembaga terkait khususnya Pemerintah dan Dinas Sosial Budaya pamekasan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pendapat masyarakat mengenai makna Pelaksanaan tradisi Tahlil bagi masyarakat Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.